

# **Peningkatan Motivasi Berprestasi Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Client centered pada Siswa Kelas VIII**

## ***Achievement Motivation Enhancement Using Client Centered Group Counseling On Grade VIII***

**Puspita Wulandari<sup>1\*</sup>, Muswardi Rosra<sup>2</sup>, Shinta Mayasari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 B. Lampung  
\* e-mail:Puspitawulandari56@gmail.com, Telp: +6281272921173

<sup>2</sup>Dosen FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

<sup>3</sup>Dosen FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*Received: Januari, 2018      Accepted: Januari, 2018      Online: Published: Februari, 2018*

**Abstract:** *Achievement Motivation Enhancement Using Client Centered Group Counseling On Grade VIII. The problem of this research was the low level of student's achievement motivation. The research problem was formulated as "Whether or not the client centered group counseling approach can improve student's motivation of grade VIII ". The purpose of this research was to determine whether the client centered group counseling approach can improve student's achievement motivation in grade VIII. This research subjects were 6 students grade VIII with low level of achievement motivation. The data collecting technique in research was carried out using achievement motivation scale. Based of the data analysis which was calculated using Wilcoxon test, the value obtained -2.201. It showed that  $z\text{-calc} < z\text{-table}$  ;  $-2.207 < 1.645$  thus,  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. The results of data analysis also showed an increase of 25%. It can be concluded that the client centered group counseling approach can improve student's achievement motivation in grade VIII.*

**Keywords:** *achievement motivation, client centered group counseling, guidance and counseling*

**Abstrak:** **Peningkatan Motivasi Berprestasi Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Client centered pada Siswa kelas VIII.** Masalah penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa yang rendah. Permasalahan penelitian adalah "Apakah layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas VIII". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII. Metode penelitian ini adalah metode *pre-eksperimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 6 siswa kelas VIII yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala motivasi berprestasi. Hasil analisis data menggunakan uji *wilcoxon*, diperoleh hasil -2,201. Ternyata  $z_{hitung} < z_{tabel} = (-2.207 < 1.645)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil analisis data juga memperlihatkan peningkatan sebesar 25%. Kesimpulannya adalah layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa pada siswa kelas VIII.

**Kata kunci:** bimbingan dan konseling, konseling kelompok *client centered*, motivasi berprestasi

## PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Berprestasi adalah idaman setiap individu, baik itu prestasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, seni, politik, budaya dan lain-lain. Dengan adanya prestasi yang pernah diraih oleh seseorang akan menumbuhkan suatu semangat baru untuk menjalani aktifitas.

Motivasi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena keberadaannya sangat berarti bagi proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sardiman, 2006:75) motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan menunjukkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor psikis yang dapat menumbuhkan gairah, menimbulkan perasaan senang, dan semangat untuk meraih prestasi. Pencapaian hasil yang maksimal akan menjadi motivasi dalam dirinya, makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula proses siswa dalam menggapai prestasinya. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas hasil usaha yang akan dicapai dalam berprestasi bagi para siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 8 Bandar Lampung diperoleh gambaran bahwa kurangnya motivasi berprestasi siswa, peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya motivasi berprestasi siswa yaitu: ada siswa yang mencontek saat

ujian berlangsung, ada siswa yang sering meninggalkan ruang belajar saat pembelajaran berlangsung, ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sebagian besar siswa yang pasif, hanya sedikit siswa yang mampu mencetak prestasi dalam bidang belajarnya.

Berdasarkan fakta di atas terlihat bahwa gejala-gejala motivasi berprestasi rendah pada siswa di sekolah. Apabila motivasi tersebut tidak di tingkatkan, maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil prestasi siswa di sekolah. Dengan begitu, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok melalui pendekatan *client centered* dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik, (Winkel dan Hastuti, 2004:198).

Pendekatan *client centered*, yang dikembangkan oleh Rogers, merupakan pendekatan konseling yang terpusat pada klien/konseli. Konsep utama konseling ini adalah konsep tentang diri (*self*) dan konsep menjadi diri. Pendekatan *client centered* berasumsi bahwa setiap individu memiliki kemampuan/potensi di dalam dirinya untuk berkembang. Berdasarkan asumsi tersebut, maka diharapkan motivasi berprestasi siswa

dapat meningkat karena siswa dapat mengenal hambatan yang ada pada dirinya, khususnya masalah motivasi berprestasi yang rendah. Siswa juga menjadi lebih terbuka dan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, percaya bahwa potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan (maju), serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang di ambil.

Pemberian layanan konseling kelompok *client centered* diperlukan dalam meningkatkan motivasi berprestasi karena sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eko dalam (Fuad, 2009) yang mengemukakan ada beberapa karakteristik konseling *Client centered* antara lain:

- a. Fokus utama adalah kemampuan individu menyelesaikan masalah bukan terselesaikannya masalah.
- b. Lebih mengutamakan perasaan konselinya
- c. Keadaan masa kini konseli lebih diperhatikan dalam konseling kelompok *Client centered* dari pada keadaan konseli dimasa lalunya.
- d. Pertumbuhan emosional konseli terlihat saat konseling kelompok *client centered* berlangsung.
- e. Konseli memegang peran aktif dalam konseling sedangkan konselor bersifat reflektif.

Namun berdasarkan hasil prapenelitian pada bulan Oktober 2016 peneliti menemukan masalah diantaranya 1) Ada beberapa siswa yang melakukan ujian remedial 2) Terdapat beberapa siswa yang berulang kali tidak mengerjakan tugas 3) Ada siswa yang mencontek saat ujian berlangsung 4) Terdapat siswa yang sering meninggalkan ruang belajar saat pembelajaran berlangsung

5) Terdapat beberapa siswa yang melanggar tata tertib disekolah 6) Ada sebagian siswa yang menjadi pasif disekolah 7) Hanya ada beberapa siswa yang mampu mencetak prestasi dalam bidang belajarnya, sebagian besar lainnya hanya memiliki prestasi yang standar saja. Maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu peningkatan motivasi berprestasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi berprestasi siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode . eksperimen semu (*quasi experimental*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

### **Target / Subyek Penelitian / Populasi dan Sampel Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa yang memiliki motivasi

berprestasi yang rendah, hal ini dilihat dari skor pretest yang rendah saat pretest di kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Untuk mengetahui motivasi berprestasi siswa yang rendah peneliti melakukan penjarangan subjek dengan membagikan skala motivasi berprestasi kepada 81 siswa kelas VIIB, VIIC dan VIID. Setelah skala diberikan maka didapatkan subjek yang akan diteliti. Siswa yang dijadikan subjek penelitian yaitu siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang sedang dan rendah. Kemudian diperoleh 6 siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Skor hasil skala tersebut sekaligus dijadikan sebagai Pretest bagi 6 siswa yang menjadi subjek penelitian.

### **Prosedur**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan Jenis desain yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*, yaitu suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Sugiyono, 2011:109-111). Pada desain ini dilakukan dua kali pengukuran, pengukuran pertama dilakukan dengan menggunakan skala motivasi berprestasi di sekolah sebelum diberi konseling kelompok dan pengukuran kedua dilakukan dengan menggunakan skala motivasi berprestasi di sekolah setelah diberi konseling kelompok. Pendekatan ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017. Sebelum melaksanakan kegiatan konseling kelompok peneliti mengadakan kontrak waktu, tempat, serta banyaknya pertemuan. Layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak empat

kali pertemuan. Hasil pemberian layanan konseling kelompok dievaluasi dengan cara melakukan *posttest*. *Posttest* diberikan sesudah perlakuan untuk mengetahui peningkatan motivasi berprestasi, untuk mengevaluasi hasil layanan konseling kelompok yang sudah diberikan kepada kelompok.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Alat pengumpul data yang digunakan adalah motivasi berprestasi. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010: 134). Penggunaan skala *Likert* ini bertujuan untuk mengukur tingkat penyesuaian diri di sekolah siswa. Apabila skala *Likert* digunakan dalam penelitian maka akan menghasilkan data interval.

Skala *Likert* memiliki empat kategori kesetujuan dan skor skala likert dalam penelitian ini berkisar antara 1-4 dengan asumsi untuk mempermudah subjek penelitian dalam memilih jawaban. Tidak ada manfaatnya untuk memperbanyak pilihan jenjang karena justru akan mengaburkan perbedaan yang diinginkan diantara jenjang yang dimaksud, pada responden yang belum cukup dewasa, diferensiasinya perlu disederhanakan (Azwar, 2005:33). Responden bebas memilih salah satu jawaban dari keempat alternatif jawaban yang ada sesuai dengan

keadaan masing-masing responden. Jawaban soal positif diberi skor 4, 3, 2, 1, sedangkan jawaban soal negatif diberi skor 1, 2, 3, 4 sesuai dengan arah pertanyaan atau pernyataan yang dimaksud. Adapun ketentuan penskoran setiap jawaban adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategori Jawaban Skala**

<b>Pernyataan</b>	<b>Favou- rable</b>	<b>Unfavo- urable</b>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Dalam perhitungan skor pada skala motivasi berprestasi adalah dengan menghitung skor total masing-masing responden yang menjawab setiap pernyataan pada skala. Untuk pengkategorian skor skala motivasi berprestasi dibagi menjadi 3, yaitu rendah, sedang, tinggi.

### **Validitas Instrumen**

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. (Azwar, 2012:42) berpendapat bahwa untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment experts*).

Para ahli yang diminta pendapatnya adalah 3 orang dosen dari program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, yakni Bapak Moch. Johan Pratama, M.Psi., Psi., Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., dan Ibu

Yohana Oktariana, M.Pd. Pernyataan yang di diperbaiki yaitu pernyataan no 5, 14, 18 dan 44. Hasil uji menunjukkan pernyataan tepat untuk digunakan namun perlu adanya perbaikan kembali pada beberapa aitem skala.

### **Reliabilitas Instrumen**

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006:178). Dalam penelitian ini reliabilitas instrumen diuji dengan reliabilitas internal karena perhitungan berdasarkan instrumen saja. Instrumen yang reliabel atau dapat dipercaya akan menghasilkan data yang reliabel juga. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dihitung dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16 dengan analisis reliabilitas *analysis scale* (alpha) memiliki hasil 0,954.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui keberhasilan penelitian, dengan adanya peningkatan motivasi berprestasi, setelah pemberian layanan konseling kelompok dapat dihitung menggunakan rumus uji Wilcoxon. Alasan peneliti menggunakan uji Wilcoxon karena subjek penelitian kurang dari 25, distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2002), maka statistik yang digunakan adalah non parametrik dengan menggunakan Wilcoxon *Matched Pairs Test*. Analisis data dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*)16.

Dalam pelaksanaan uji Wilcoxon untuk menganalisis data dilakukan menggunakan analisis program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16. Hasil analisis data menunjukkan nilai z hitung adalah -2,201 selanjutnya dibandingkan dengan z tabel, dengan nilai  $\alpha=5\%$  adalah 1,645 oleh karena  $z \text{ output} < z \text{ tabel} : -2,201 < 1.645$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan motivasi berprestasi sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Pelaksanaan penelitian dalam penggunaan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling dan juga wakil kepala sekolah bagian kurikulum untuk mendapatkan informasi mengenai siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada siswa kelas VIII. Wawancara menghasilkan informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang memang memiliki motivasi berprestasi rendah pada kelas VIII. Langkah selanjutnya peneliti melakukan penyebaran skala motivasi berprestasi pada hari Rabu 26 Juli 2017 jenis skala yang digunakan yaitu skala *Likert* dimana dalam skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengungkap mengenai motivasi berprestasi, skala yang disebarkan pada siswa merupakan skala yang telah diuji

validitas dan reabilitasnya sehingga skala tersebut dapat digunakan untuk memperoleh siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah di kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

Setelah melakukan penyebaran skala motivasi berprestasi kepada siswa kelas VIII yaitu kelas VIII B, VIII C dan VIII D sebanyak 81 siswa, maka peneliti memperoleh 6 siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Sebelum melaksanakan kegiatan konseling kelompok peneliti mengadakan pertemuan dengan siswa tersebut, peneliti menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok, serta membuat kesepakatan untuk melaksanakan konseling kelompok.

Data untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari pengisian skala motivasi berprestasi. *Pretest* merupakan penelitian yang dilakukan peneliti sebelum peneliti menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok. Setelah dilaksanakan *pretest*, siswa yang memperoleh skor motivasi berprestasi yang rendah diberikan perlakuan konseling kelompok. Setelah hasil *pretest* diketahui, kemudian hasil *pretest* direkapitulasi dengan kriteria tingkat motivasi berprestasi yang ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Jumlah kategori

$$i = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(4 \times 50) - (1 \times 50)}{3} = \frac{150}{3} = 50$$

Berdasarkan keterangan diatas maka diperoleh kriteria motivasi berprestasi yang tertera pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Kriteria Motivasi Berprestasi**

Interval	Kriteria
151 – 200	Tinggi
101 – 150	Sedang
50 – 100	Rendah

Selanjutnya diperoleh skor motivasi berprestasi siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Data Pretest Siswa Sebelum Diberikan Perlakuan**

No	Nama	Skor	Kriteria
1	AR	97	Rendah
2	EA	92	Rendah
3	NK	94	Rendah
4	MTS	89	Rendah
5	SHU	122	Sedang
6	OTM	124	Sedang

Berdasarkan data yang diperoleh saat *pretest* dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keenam siswa tersebut memang memiliki motivasi berprestasi rendah. Sebelum melaksanakan kegiatan konseling kelompok peneliti mengadakan kontrak waktu, tempat, serta banyaknya pertemuan. Layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Hasil pemberian layanan konseling kelompok dievaluasi dengan cara melakukan *posttest*. *Posttest* diberikan sesudah perlakuan untuk mengetahui

peningkatan motivasi berprestasi, untuk mengevaluasi hasil layanan konseling kelompok yang sudah diberikan kepada kelompok.

Hasil pelaksanaan konseling kelompok berdasarkan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

#### **Pelaksanaan tahap 1 : Pembentukan**

Pada tahapan awal ini, peneliti sebagai pemimpin kelompok berupaya menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok diantara para anggota kelompok serta mengupayakan untuk menumbuhkan minat anggota kelompok dalam kegiatan kelompok ini.

Pada tahap pembentukan, pertama pemimpin kelompok (peneliti) mengatur tempat duduk membentuk lingkaran, sehingga semua anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung, serta melihat jelas semua kegiatan anggota kelompok menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok. Kemudian peneliti menjelaskan pengertian konseling kelompok, tujuan, cara-cara dan asas-asas kegiatan layanan konseling kelompok. Selanjutnya dilakukan kegiatan perkenalan yang dimulai dari pemimpin kelompok, lalu seluruh anggota kelompok. Dalam perkenalan ini, pemimpin kelompok mengadakan permainan agar perkenalan terasa lebih menyenangkan dan membangun suasana yang lebih akrab. Adapun permainan dalam tahap pembentukan ini adalah “menggambar wajah”, “dongeng konsentrasi”, “kelipatan tiga”, “oper pena”.

Setelah dilaksanakan tahap pembentukan ini, hasil pelaksanaan

konseling kelompok adalah terjadinya perkenalan yang lebih luas dan mendalam pada anggota kelompok, dengan berbagai permainan yang dimainkan sehingga terjadi suasana kehangatan dan kebersamaan dari setiap anggota kelompok.

### **Pelaksanaan tahap 2 : Peralihan**

Tahap peralihan merupakan jembatan menuju tahap kegiatan, dimana pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dan memantapkan anggota kelompok untuk siap mengikuti kegiatan ini.

Pada tahap ini, pemimpin kelompok bertugas menjembatani antara tahap I dan tahap II dengan cara pemimpin kelompok menguraikan dan menjelaskan kembali hal pokok pada tahap pertama seperti tujuan dan asas dalam konseling kelompok.

Tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah para anggota kelompok telah memahami dengan baik mengenai konseling kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok melihat kesiapan seluruh anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Jika ada anggota yang belum mengerti dan belum siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya tugas dari pemimpin kelompok ialah untuk mengulangi dari tahap pertama, jika anggota kelompok sudah bersedia dan siap untuk melanjutkan maka pemimpin kelompok dapat melanjutkan konseling kelompok ketahap yang selanjutnya.

Hasil pelaksanaan tahap ini adalah para anggota kelompok dapat mengetahui peranannya sebagai anggota kelompok, para anggota kelompok juga siap mengikuti kegiatan

kelompok dan ingin segera memulainya.

### **Pelaksanaan Tahap 3 : Kegiatan**

Tahap kegiatan merupakan tahapan inti kegiatan untuk membahas dan mengentaskan masalah yang dialami individu (yang berkaitan dengan motivasi berprestasi). Sebelum membahas masalah yang dialami individu, pemimpin kelompok memberikan sebuah kasus tentang siswa yang berkaitan dengan motivasi berprestasi siswa. Anggota kelompok diminta untuk saling mengungkapkan masalahnya masing-masing/berdiskusi berkaitan dengan contoh kasus yang diberikan sampai anggota kelompok dapat menarik kesimpulan dan mendapatkan solusi terbaik dalam pemecahan masalahnya. Tahap kegiatan ini merupakan tahapan yang masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan yang menunjukkan hidupnya kegiatan konseling kelompok sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pemimpin kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur lalulintas dalam konseling kelompok yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, karena anggota kelompoklah yang seharusnya lebih aktif, kemudian masalah yang telah diungkapkan akan dibahas secara dinamis.

Kegiatan berjalan lancar dan aktif. Para anggota saling bertukar pendapat. Pada pertemuan pertama hingga keempat, anggota merasa senang mengikuti kegiatan konseling kelompok. Selain itu, anggota kelompok sudah memiliki rencana tindakan untuk mengatasi masalah sesuai kasus yang dibahas tadi.



#### Pelaksanaan tahap 4 : Pengakhiran

Pemimpin kelompok menyimpulkan hasil dari pembahasan masalah dan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan-kesan dari pelaksanaan kegiatan konseling kelompok.

Kesan-kesan yang siswa sampaikan positif dalam menilai pelaksanaan layanan konseling kelompok ini. Para siswa merasa mendapatkan manfaat dari pelaksanaan layanan konseling kelompok ini bagi diri mereka sehingga menjadi lebih baik.

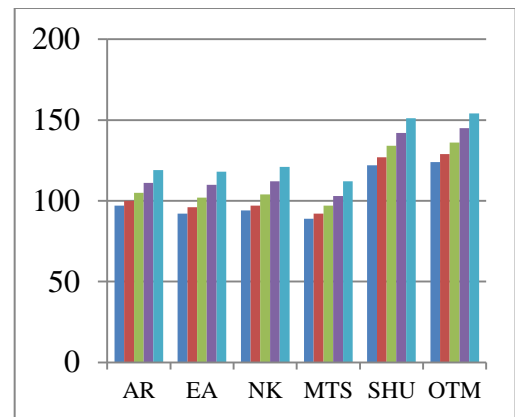
Hasil pelaksanaan tahap ini adalah kesan-kesan yang disampaikan anggota kelompok dalam menilai pelaksanaan konseling kelompok ini, mereka senang mengikuti kegiatan ini karena mendapat manfaat dan memberi kontribusi kepada mereka mengenai motivasi berprestasi.

Selanjutnya dari hasil analisis data, diperoleh data subjek yang memiliki motivasi berprestasi rendah, diketahui hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok. Hasil *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 103,0 masuk dalam kategori sedang dan setelah dilakukan perlakuan konseling kelompok hasil *posttest* pertama (O2) meningkat menjadi 106,8, *posttest* kedua (O3) 113,0, *posttest* ketiga (O4) 120,5, *posttest* keempat (O5) 129,2 masuk dalam kategori sedang. Terdapat selisih skor 26,2 dan kenaikan presentase sebesar 11% antara *pretest* dan *posttest* terakhir. Maka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi

berprestasi setelah diberikan layanan konseling kelompok.

Berikut ini adalah grafik peningkatan motivasi berprestasi siswa:

**Gambar 1. Perbandingan Skor Hasil *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Berprestasi**



Berikut adalah hasil setiap subjek yang diperoleh dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa siswa sudah mulai dapat memahami tindakan apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi masalah mereka yang tentunya masih berhubungan dengan motivasi berprestasi. Diharapkan perubahan perilaku yang positif tersebut dapat selalu diterapkan serta dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Perkembangan motivasi berprestasi AR. Sebelum pemberian konseling kelompok AR, dia cenderung diam ketika didalam kelas. Jadi dia lebih banyak memilih diam dari pada banyak berbicara. Dalam hal ini masalah yang dialami AR ialah malas mengerjakan tugas disekolah, rasa malas AR tersebut sudah terjadi sejak ia mulai masuk SMP dikelas VII. AR berusaha menghilangkan rasa malasnya tersebut namun tetap saja tidak bisa

karna itu sudah menjadi kebiasaan baginya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Musbikin (Megayanti, 2009: 9) mengatakan bahwa malas belajar timbul dari beberapa sebab, yaitu faktor dari dalam diri (intrinsik) dan faktor dari luar diri (ekstrinsik). Rasa malas yang timbul dalam diri anak dapat disebabkan tidak adanya motivasi diri. Selain itu, kelelahan dalam beraktivitas dapat berakibat menurunnya kekuatan fisik dan melemahnya kondisi psikis. Faktor dari luar diri anak (ekstrinsik) atau faktor eksternal, disebabkan karena tidak adanya dukungan dari orangtua, faktor kemiskinan, lingkungan yang tidak nyaman, dan fasilitas yang tidak mendukung. Peningkatan terlihat salah satunya pada pertemuan keempat AR terlihat sering berpendapat dan aktif mengikuti kegiatan konseling kelompok. Hal tersebut dapat dilihat juga dengan hasil pretest menunjukkan skor motivasi berprestasi AR sebelum mengikuti konseling kelompok adalah 97 kemudian setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak empat kali pertemuan skor motivasi berprestasi AR menjadi 119. Peningkatan motivasi berprestasi pada AR sebelum dan sesudah diberikan *treatment* sebesar 11%.

Adapun perlakuan yang diberikan kepada AR adalah pendekatan *client centered* dimana dalam proses pendekatan *client centered*, klien berperan lebih dominan dari pada konselor. Aktivitas klien nampak lebih menonjol dibandingkan dengan konselor, konselor disini hanya berperan sebagai cermin. Kelebihan AR dalam menggunakan pendekatan ini ialah saat adanya kemauan dalam dirinya yang ingin merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi, dengan terus berusaha sebaik mungkin. Sedangkan

kelemahan yang AR penggunaan pendekatan ini ialah pada pertemuan pertama dia cenderung diam saja, tidak banyak berpendapat dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan, sedangkan dalam pendekatan ini konseli berprean aktif dalam setiap kegiatan, namun hal tersebut dapat dihilangkan sedikit demi sedikit setelah mengikuti jalannya konseling kelompok.

Perkembangan motivasi berprestasi EA. Sebelum pemberian konseling kelompok ia merasa kurang motivasi berprestasi. Ia termasuk siswa yang jarang berbicara saat kegiatan belajar mengajar. Apabila menghadapi suatu masalah ia cenderung bergantung pada temannya untuk mengatasi suatu masalah jika ada guru yang bertanya di dalam kelas. Ia mulai menyadari apabila sifatnya tidak baik dan mencoba merubah dengan lebih memandirikan dirinya dengan mengatur waktunya agar lebih efektif lagi serta belajar agar mampu mengatasi masalahnya sendiri. Hal tersebut sesuai pendapat Kartadinata (Risniaty, 2008) menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian siswa ialah 1) ketergantungan disiplin kepada kontrol luar bukan niat sendiri yang ikhlas, 2) bersikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup dan 3) ketidak jujuran dalam berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah. Peningkatan terlihat salah satunya pada pertemuan keempat EA terlihat sering berpendapat dan aktif mengikuti kegiatan konseling kelompok. Hal tersebut dapat dilihat juga dengan hasil *pretest* menunjukkan skor motivasi berprestasi EA sebelum mengikuti konseling kelompok adalah 92 kemudian setelah mengikuti layanan konseling kelompok skor EA perlahan-lahan mengamali peningkatan hingga

skor motivasi berprestasi EA menjadi 118. Peningkatan motivasi berprestasi EA sebelum dan sesudah diberikan *treatment* sebesar 13,5%.

Adapun perlakuan yang diberikan kepada EA adalah pendekatan *client centered* dimana dalam proses pendekatan *client centered*, klien berperan lebih dominan dari pada konselor. Aktivitas klien nampak lebih menonjol dibandingkan dengan konselor, konselor disini hanya berperan sebagai cermin. Kelebihan EA dalam menggunakan pendekatan ini ialah saat adanya kemauan dalam dirinya yang ingin merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi, dengan dapat memandirikan dirinya dalam berbagai hal dan tidak mudah bergantung kepada temannya. Sedangkan kelemahan yang EA dalam penggunaan pendekatan ini ialah pada pertemuan pertama dia cenderung tidak banyak bicara, hanya sepele kata saja, dia juga hanya akan bicara saat mulai dipertanyaan saja sedangkan dalam pendekatan ini konseli berperan aktif dalam setiap kegiatan, namun hal tersebut dapat dihilangkan sedikit demi sedikit setelah mengikuti jalannya konseling kelompok.

Perkembangan motivasi berprestasi NK Sebelum pemberian konseling kelompok NK mempunyai masalah yaitu ia mudah terpengaruh oleh orang lain dalam mengambil sebuah keputusan. Setelah dilakukan konseling kelompok ia mulai sadar bahwa apa yang ia lakukan merugikan dirinya sendiri. Ia mencoba berusaha untuk merubah sikapnya tersebut menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Santrock, 2009:236) yang menyatakan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah maka dapat terlihat dari adanya

individu yang bersikap apatis, tidak proaktif dalam banyak hal disekitarnya dan memiliki kecenderungan untuk tidak percaya diri. Serta ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Skor motivasi berprestasi NK sebelum mengikuti layanan konseling kelompok adalah 94 kemudian setelah mengikuti layanan konseling kelompok skor motivasi berprestasi NK menjadi 121. Peningkatan motivasi berprestasi sebelum dan sesudah diberikan *treatment* sebesar 13,5% .

Adapun perlakuan yang diberikan kepada NK adalah pendekatan *client centered* dimana dalam pendekatan ini manusia memiliki kemampuan dasar untuk memilih tujuan yang benar dan membuat pilihan yang benar, apabila ia diberikan situasi yang bebas dari ancaman. Kelebihan NK dalam menggunakan pendekatan ini ialah saat adanya kemauan dalam dirinya yang ingin merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi, dengan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam mengambil sebuah keputusan. Sedangkan kelemahan yang NK alami dalam penggunaan pendekatan ini ialah pada pertemuan kedua dia masih cenderung belum bisa mengontrol dirinya dalam menghadapi masalahnya. Namun sedikit demi sedikit NK mampu merubah dirinya.

Perkembangan motivasi berprestasi MTS. Sebelum pemberian konseling kelompok MTS kurang dalam motivasi berprestasinya. Dia cenderung mudah putus asa saat apa yang sudah dilakukan tidak berhasil. Peningkatan terlihat setelah melakukan konseling kelompok. MTS menjadi mau merubah sikapnya dengan lebih bersemangat lagi dalam menggapai apa yang dia inginkan dan tidak mudah putus asa. Hal ini sesuai dengan

pendapat (Santrock, 2009:236) yang menyatakan individu yang memiliki gambaran tahapan aktivitas tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan yang *realistic* serta lemah melaksanakannya, sehingga banyak menunda pekerjaan dan mudah putus asa saat apa yang sudah dilakukan tidak berhasil. Setelah dilakukan konseling kelompok skor motivasi berprestasi MTS sebelum mengikuti konseling kelompok adalah 89 kemudian setelah mengikuti layanan konseling kelompok skor motivasi berprestasi MTS menjadi 112. Peningkatan motivasi berprestasi MTS sebelum dan sesudah diberikan *treatment* sebesar 11,5%.

Adapun perlakuan yang diberikan kepada MTS adalah pendekatan *client centered* dimana dalam manusia memiliki kemampuan dasar untuk memilih tujuan yang benar dan membuat pilihan yang benar, apabila ia diberikan situasi yang bebas dari ancaman. Kelebihan MTS alami dalam menggunakan pendekatan ini ialah saat adanya kemauan dalam dirinya yang ingin merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi. Sedangkan kelemahan yang MTS alami dalam pendekatan ini adalah kurangnya kemampuan dasar yang MTS alami saat proses konseling berlangsung, kemampuan dasar tersebut meliputi mengerti, memahami dan memberikan tanggapan. Serta kurang aktif dan antusias dalam kegiatan konseling kelompok.

Perkembangan motivasi berprestasi SHU Sebelum pemberian konseling kelompok mudah bergantung pada orang lain. Ia. Apabila menghadapi suatu masalah ia cenderung bergantung pada temannya untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini sesuai pendapat Kartadinata (Risniaty, 2008) menyebutkan

beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian siswa ialah 1) ketergantungan disiplin kepada kontrol luar bukan niat sendiri yang ikhlas, 2) bersikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup dan 3) ketidak jujuran dalam berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah. Setelah dilakukan layanan konseling kelompok ia akan berusaha merubah kebiasaan buruknya tersebut dengan lebih mandiri lagi dalam menghadapi masalah. Skor motivasi berprestasi SHU sebelum mengikuti konseling kelompok adalah 89 kemudian setelah mengikuti layanan konseling kelompok selama beberapa kali skor motivasi berprestasi SHU menjadi 143. Peningkatan motivasi berprestasi SHU sebelum dan sesudah diberikan *treatment* sebesar 14,5%.

Adapun perlakuan yang diberikan kepada SHU adalah pendekatan *client centered*. Kelebihan SHU alami dalam menggunakan pendekatan ini ialah antusias yang dia alami dalam setiap proses konseling, dimana saat proses konseling berjalan SHU slalu memberikan tanggapan serta masukan kepada setiap permasalahan yang dibahas dalam kegiatan konsling kelompok, mampu menceritakan masalahnya dengan baik serta mudah dipahami teman-temannya. Sedangkan kelemahan yang SHU alami dalam pendekatan ini adalah kurangnya keinginan untuk merubah sikapnya. Namun dalam penyelesaian masalah SHU sangat menginginkan ia bisa merubah sikapnya menjadi lebih percaya diri lagi serta mandiri dalam menghadapi masalah.

Perkembangan motivasi berprestasi OTM. Sebelum pemberian konseling kelompok OTM adalah anak yang cukup berprestasi didalam kelas.

Namun, ia sering terpengaruh dalam mengambil sebuah keputusan untuk dirinya sendiri yang membuat dirinya kebingungan antara mengikuti pendapatnya sendiri atau pendapat temannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Santrock, 2009:236) yang menyatakan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah maka dapat terlihat dari adanya individu yang bersikap apatis, tidak proaktif dalam banyak hal disekitarnya dan memiliki kecendrungan untuk tidak percaya diri. Serta ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Setelah dilakukan konseling kelompok ia berusaha merubah sifat buruknya itu agar lebih baik lagi. Skor motivasi berprestasi OTM sebelum mengikuti konseling kelompok adalah 124 kemudian setelah mengikuti layanan konseling kelompok skor motivasi berprestasi OTM menjadi 154. Peningkatan motivasi berprestasi OTM sebelum dan sesudah diberikan *treatment* sebesar 15%.

Adapun perlakuan yang diberikan kepada OTM adalah pendekatan *client centered* dimana dalam pendekatan ini manusia memiliki kemampuan dasar untuk memilih tujuan yang benar dan membuat pilihan yang benar, apabila ia diberikan situasi yang bebas dari ancaman. Kelebihan OTM dalam menggunakan pendekatan ini ialah saat pertemuan pertama OTM sudah menunjukkan antusias serta aktif dalam kegiatan, mudah memberikan tanggapan terhadap permasalahan temannya, mampu menerima saran dari temannya, serta adanya kemauan dalam dirinya yang ingin merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi, dengan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam mengambil sebuah keputusan. Sedangkan kelemahan yang OTM alami dalam penggunaan pendekatan ini ialah pada pertemuan kedua dia

masih cenderung belum bisa mengontrol dirinya dalam menghadapi masalahnya.

Setelah diperoleh data yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi berprestasi siswa melalui layanan konseling kelompok sehingga dapat diketahui apakah penggunaan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Pemberian layanan konseling kelompok *client centered* diperlukan dalam meningkatkan motivasi berprestasi karena sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roger dalam (Kurniawan, 2009) yang mengemukakan ada beberapa karakteristik *konseling Client centered* antara lain: a) Fokus utama adalah kemampuan individu menyelesaikan masalah bukan terselesaikannya masalah. b) Lebih mengutamakan perasaan konselinya. c) Keadaan masa kini konseli lebih diperhatikan dalam konseling kelompok *Client centered* dari pada keadaan konseli dimasa lalunya. d) Pertumbuhan emosional konseli terlihat saat konseling kelompok *client centered* berlangsung. e) Konseli memegang peran aktif dalam konseling sedangkan konselor bersifat reflektif.

Layanan Konseling kelompok *client centered* dapat meningkatkan motivasi berprestasi, karena siswa perlu mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri serta pengambilan keputusan dan pengarahan diri. Pengalaman diri sendiri dan orang lain sangat berpengaruh bagi motivasi berprestasi siswa, oleh karena harus diadakannya konseling kelompok pendekatan *client centered* untuk

membantu penyampaian informasi yang benar dan peningkatan motivasi berprestasi sangat diperlukan.

Berdasarkan penghitungan skala motivasi berprestasi yang telah diisi oleh siswa, didapatkan hasil bahwa keenam siswa tersebut mengalami peningkatan motivasi berprestasi dengan membandingkan hasil *pretest* (sebelum diberikan layanan konseling kelompok) dan empat kali *posttest* (sesudah diberikan layanan konseling kelompok). Analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan motivasi berprestasi siswa sebelum dan sesudah dilakukannya layanan konseling kelompok adalah dengan menggunakan uji *Wilcoxon* terhadap data *pretest* dan *posttest* (menggunakan perhitungan komputerisasi dengan bantuan program SPSS.16)

Hasil perbandingan menunjukkan terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa sebelum dilaksanakannya layanan konseling kelompok dan setelah diberikan layanan konseling kelompok skor lebih tinggi. Ini berarti layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **SIMPULAN/ CONCLUSION**

Kesimpulan penelitian adalah layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan hasil *pretest* yang sebelum diberikan perlakuan memiliki motivasi

berprestasi yang rendah, dan setelah diberi perlakuan konseling kelompok motivasi berprestasi dapat meningkat yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku serta nilai *posttest* konseli. Jadi konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya menjadikan kegiatan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* sebagai salah satu program unggulan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang rendah dan untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.

Kepada siswa SMP Negeri 8 Bandar Lampung, hendaknya mengikuti proses kegiatan konseling kelompok pendekatan *client centered* dengan sungguh-sungguh agar siswa mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.

Bagi peneliti lain yang akan menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dalam menangani masalah siswa sebaiknya mengetahui dasar penggunaan layanan konseling kelompok *client centered* terlebih dahulu sehingga dalam kegiatan konseling nantinya klien mampu mempercayai dan mampu merubah dirinya kearah yang lebih baik.

**DAFTAR RUJUKAN /  
REFERENCES**

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, M. 2014. *Penggunaan Konseling Kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandung*. Jurnal. Volume 2, Nomor 2, Halaman 34-35.
- Kurniawan, A. N. 2009. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMK Negeri 1 Laksado*. Jurnal. Volume 1, Nomor 1, Halaman 27-29.
- Megayanti, 2009. *Identifikasi Faktor-faktor Siswa Malas Belajar pada kelas VIII SMPN 3 Depok*. Jurnal. Volume 2, Nomor 1, Halaman 41-43.
- Risnianty, 2008. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X di SMAN 2 Banjar Agung*. Jurnal. Volume 1, Nomor 2 Halaman 13-14.
- Santrock, J.W. 2009. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama.
- Sardiman A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S dan Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.